

THE CORRELATION OF PEER CONFORMITY AND JUVENILE DELINQUENCY

Robertus Bona Gunawan Situngkir^{1*)}, Doddy Hendro Wibowo²

¹Program Studi Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

*Corresponding author, e-mail: robertusbonags@gmail.com

Received August 30, 2021;
Revised Month DD, 20YY;
Accepted September 15, 2021;
Published Online September 15, 2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: *This study aims to determine the relationship between peer conformity with juvenile delinquency. The data collection used in this study was the conformity scale compiled by Mehrabian & Stefl (1995) and the juvenile delinquency scale from Chadwick & Top (1993). This research method is a type of quantitative research with the sampling technique used is the saturated sampling technique, namely by taking the entire population of adolescents in LPKA Kelas II Yogyakarta and BRSAMPK Antasena Magelang. The total number of samples was 34 adolescents and 32 adolescents, so the total sample used by the researcher was 66 adolescents. Based on the results of the spearman's rho correlation data analysis technique that is used, this study showed that there was no positive relationship between peer conformity and juvenile delinquency ($r = 0.139$ with a significance of 0.133; $p > 0.05$). Thus, this research hypothesis is not accepted.*

Keywords: *peer conformity, juvenile delinquency, adolescents lpka kelas ii yogyakarta and brsampk antasena magelang*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Robertus Bona Gunawan Situngkir^{1*)}, Doddy Hendro Wibowo². 2021. The Correlation Of Peer Conformity And Juvenile Delinquency. JIBK Undiksha, V.12 (03): pp. 400-405, DOI: 10.23887/jibk.v12i3.39026

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa di mana remaja mengalami perubahan baik secara biologis, sosioemosional, dan perubahan kognitif (Santrock, 2003). Perkembangan pada masa remaja dibagi menjadi tiga, remaja awal usia 12-15 tahun, remaja tengah usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks & Haditono, 2002). Pada masa ini remaja mulai mengeksplorasi semua hal yang sesuai dengan dirinya (Santrock, 2012), sehingga remaja mampu untuk mengeksplorasi dan mencoba banyak hal yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Disisi lain masa remaja juga rawan akan hal negatif seperti kriminal, narkoba dan kejahatan seks (Willis, 2008).

Kondisi psikis remaja pada umumnya belum stabil dan belum siap menerima transisi dari anak-anak menuju remaja. Oleh karena itu, remaja mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal negatif yang ada di lingkungannya. Lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku remaja dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok sebaya, dan lingkungan sekitar (Hawkins et al., 2000). Dengan adanya pengaruh yang di dapat melalui teman, remaja dapat melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja akan memberi dampak yang negatif untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang sudah berlaku pada masyarakat disebut dengan kenakalan (Sarwono, 2006).

Saat ini banyak kasus remaja yang melakukan tindakan-tindakan kriminalitas sehingga membuat mereka berurusan dengan hukum. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat bahwa jumlah anak pelaku tindak pidana pada tahun 2018 mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2017 (KPP & PA, 2019). Pada tahun 2017, anak pelaku tindak pidana mencapai 3.479 anak, sedangkan di tahun 2018 mencapai 3.048 anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 894 anak atau 29,33 persen berstatus sebagai tahanan dan sebanyak 2.154 anak atau 70,67 persen berstatus sebagai narapidana. Narapidana anak dan tahanan anak didominasi anak laki-laki, yaitu sebesar 98,33 persen narapidana anak dan 97,09 persen tahanan anak (KPP & PA, 2019). Hal ini serupa dengan remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Yogyakarta dan Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus Antasena Magelang yang mana para remaja tersebut terjerat kasus mengenai asusila, narkoba, pembunuhan, pengroyokan, membawa senjata tajam, penganiayaan, pencurian, dan tawuran.

Perasaan ingin mencoba nilai-nilai yang negatif terkadang diadopsi oleh remaja untuk melakukan perbuatan yang tidak diharapkan oleh lingkungan sosial seringkali disebut kenakalan remaja (Papalia, 2012). Istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status, hingga tindak kriminal (Santrock, 2003). Pada kenyataannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Menurut Santrock (2003) kenakalan remaja dipengaruhi oleh identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Pengaruh teman sebaya termasuk salah satu penyebab seorang remaja melakukan kenakalan. Hal ini dikarenakan memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan akan meningkatkan seorang remaja untuk menjadi nakal. Hurlock (2004) menyatakan bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok mereka, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Dalam lingkungan pertemanan yang beragam, remaja memiliki pengaruh sosial yang dapat mengubah sikap individu dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada maka, disebut dengan konformitas (Baron & Byrne, 2005). Konformitas di dalam lingkungan pertemanan dibagi menjadi dua yaitu *rational conformity* dan *irrational conformity*. *Rational conformity* merupakan perilaku yang terjadi melalui proses berpikir, pertimbangan dan alasan. *Irrational conformity* adalah perilaku seseorang ketika mereka melakukannya karena intuisi dan aktivitas insting yang dipengaruhi oleh perilaku dari objek tertentu (Song, 2012).

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja seperti yang diungkapkan Chadwick & Top (1993) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja karena adanya tekanan yang mengganggu stabilitas identitas mereka. Serta, Konformitas adalah suatu keterlibatan karakteristik keinginan untuk mengidentifikasi orang lain dan meniru mereka, bergabung dengan kelompok untuk menghindari konflik, dan lebih menjadi pengikut daripada pemimpin dalam menciptakan suatu nilai, ide, dan perilaku (Mehrabian dan Stefl, 1995).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Serta memberikan pandangan dan pemahaman kepada masyarakat dan orang tua agar dapat lebih meningkatkan pengawasan dan perhatian supaya remaja tidak mudah terpengaruh oleh temannya untuk melakukan kenakalan remaja.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variasi variabel yang diteliti ada 2 yaitu kenakalan remaja (variabel X) dan konformitas teman sebaya (variabel Y). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Kelas II Yogyakarta yang berjumlah 34 remaja dan remaja yang berada di BRSAMPK Antasena Magelang yang berjumlah 32 remaja. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* dengan metode *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang mana seluruh anggota dari populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Maka dapat disimpulkan, bahwa pengambilan sampel menggunakan *sampling* jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil yaitu sebanyak 34 remaja dan 32 remaja.

Dalam hal pengumpulan data, peneliti menyebarkan kuesioner kepada seluruh partisipan dengan menggunakan 2 skala pengukuran yang terdiri atas skala kenakalan remaja yang dikembangkan oleh Chadwick dan Top (1993) dan skala konformitas yang dikembangkan oleh Mehrabian dan Stefl (1995). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala model likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Skala yang digunakan terdiri atas dua kategori pernyataan yaitu *favourable* dan *unfavourable* dengan menggunakan skala model likert untuk pemilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengujian alat ukur kenakalan remaja dilakukan sebanyak 2 kali putaran dengan standar koefisien korelasi yang digunakan $> 0,20$ yang merupakan standar perhitungan paling rendah (Azwar, 2012). Perhitungan skala kenakalan remaja dari 39 aitem menyisahkan 1 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,896 dan angka ini tergolong dalam standar yang reliabel. Pengujian alat ukur konformitas teman sebaya dilakukan sebanyak 2 kali putaran. Perhitungan skala konformitas teman sebaya dari 11 aitem menyisahkan 5 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,613 dan angka ini tergolong dalam standar yang reliabel. Selain itu, pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi Spearman's rho dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 25.0.

Tabel 1. Correlations

		X	Y
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (1-tailed)	,139
		N	66
	Y	Correlation Coefficient	,139
		Sig. (1-tailed)	1,000
		N	,133

Hasil pengujian hipotesis melalui SPSS 25.00 for Windows pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi r sebesar 0,139 dengan signifikan sebesar 0,133 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, sehingga dari kedua variabel tersebut hipotesis penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi kedua variabel dalam penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja ($r = 0,139$ dengan signifikan sebesar 0,133; $p > 0,05$). Sehingga hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja ditolak, karena tidak ditemukannya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian Winarsih dan Saragih (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.

Santrock (2007) menyatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja melakukan kenakalan, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu tersebut. Kemudian faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu tersebut. Sedangkan konformitas teman sebaya merupakan salah satu dari beberapa faktor eksternal. Adapun tingkat konformitas teman sebaya pada remaja di LPKA Kelas II Yogyakarta dan BRSAMPK Antasena Magelang yaitu tergolong dalam kategori sedang atau 83%. Hal ini berarti jika para remaja tidak cenderung untuk konform dengan teman sebayanya dalam melakukan kenakalan dan secara keseluruhan berada pada tingkat sedang. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara (dilakukan pada tanggal 11 Juni 2021) kepada 5 orang remaja yang berada di LPKA Kelas II Yogyakarta dan BRSAMPK Antasena Magelang, yang menyatakan bahwa faktor penyebab mereka melakukan kenakalan yaitu karena kurang tersedianya waktu orang tua untuk mendidik anaknya, kurangnya perhatian dari orang tua, orang tua yang mendidik anaknya dengan pola asuh otoriter sehingga membuat anak mencari pelarian dengan melakukan kenakalan, faktor dari diri mereka sendiri, dan pengaruh lingkungan tempat tinggal.

Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dari hasil penelitian Winda Oktawati (2017) menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja karena tidak adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua dan lingkungan. Selain itu, tidak adanya penanaman nilai agama serta nilai kesusilaan di lingkungan. Selanjutnya, Een, Tagela, & Irawan (2020) menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja diantaranya kondisi keluarga, situasi kondisi lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman sebaya, media sosial, agama dan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menduga ada faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Seperti yang diungkapkan Santrock (2007) bahwa faktor-faktor kenakalan remaja tidak hanya pengaruh teman sebaya saja, tetapi ada banyak faktor lainnya seperti : identitas, usia, kontrol diri, jenis kelamin, keluarga, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Selain itu, (Willis, 2008) juga menyatakan bahwa ada empat faktor lainnya yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja diantaranya adalah faktor dari dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari keluarga, faktor dari lingkungan masyarakat dan faktor dari lingkungan sekolah.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka implikasi dalam hasil penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Dengan demikian tinggi atau rendahnya konformitas teman sebaya tidak memiliki kaitan dengan kenakalan remaja. Begitupun sebaliknya, terjadinya peningkatan maupun penurunan pada kenakalan remaja tidak ada hubungannya dengan tinggi maupun rendahnya konformitas teman sebaya. Temuan penelitian ini memberikan makna bahwa faktor penyebab kenakalan remaja tidak hanya faktor konformitas teman sebaya saja, tetapi ada faktor-faktor lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan kenakalan.

Seperti penelitian lainnya, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan-keterbatasan yang mungkin bisa mempengaruhi proses penelitian. Keterbatasan pertama yaitu adanya subjek yang buta huruf sehingga harus mendapat bantuan dari peneliti dalam proses pengisiannya. Keterbatasan kedua yaitu terdapat beberapa subjek yang kurang bisa memahami aitem dari kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Keterbatasan yang ketiga yaitu peneliti mendapati ada beberapa subjek yang malu untuk bertanya saat kesulitan dalam memahami aitem yang ada di kuesioner, sehingga dapat dikhawatirkan subjek menjawab seadanya dan tidak

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji korelasi $r = 0,139$ dengan signifikansi sebesar $0,133$ ($p > 0,05$). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa konformitas teman sebaya tidak berpengaruh terhadap tingkat kenakalan remaja. Dengan hasil tersebut, maka hipotesis penelitian ini tidak terbukti.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Serta, penulis mengucapkan terimakasih kepada orang tua, dosen pembimbing dan sahabat yang selama ini telah membimbing, memberikan dukungan dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Yogyakarta dan Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus Antasena Magelang karena telah membantu dan memberi izin penulis dalam mengambil data penelitian.

Refrensi

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi. Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Jilid 2 Edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Chadwick, B. A., & Top, B. L. (1993). Religiosity and Delinquency among LDS Adolescents. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 32(1), 51. <https://doi.org/10.2307/1386913>
- Een, Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-jenis Kenakalan Remaja dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi di desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 4(1), 119–130.
- Hawkins, J. D., Herrenkohl, T. I., Farrington, D. P., Brewer, D., Catalano, R. F., Harachi, T. W., & Cothorn, L. (2000). *Predictors of Youth Violence. Juvenile Justice Bulletin*. <http://eric.ed.gov/?id=ED440196>
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Yogyakarta: Erlangga.
- KPP & PA. (2019). Profil anak Indonesia. Diakses dari <https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/slider/c7c3e-profil-anak-indonesia-2019.pdf>
- Mehrabian, A., & Stefl, C. A. (1995). Basic Temperament Components of Loneliness, Shyness and Coformity. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 23(3), 253-263. <https://doi.org/10.2224/sbp.1995.23.3.253>
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P, dan Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktawati, Winda. (2017). *Kenakalan Remaja di Desa Sungai Paku (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar)*. Riau: Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Papalia, D., & Feldman, R. D. (2012). *Menyelami Perkembangan Manusia. Edisi 12*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak. Edisi kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Song, G., Ma, Q., Wu, F., & Li, L. (2012). The psychological explanation of conformity. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 40(08), 1365-1372. <https://doi.org/10.2224/sbp.2012.40.8.1365>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Winarsih., & Saragih, S. (2016). Keharmonisan Keluarga, Konformitas Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.743>

Willis, Sofyan. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <situngkir> <2021>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.39026>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: